

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Pendahuluan

Memasuki abad kedua puluh satu, dunia sedang mengalami sebuah perubahan besar yang dikenal sebagai era globalisasi. Dengan kemajuan teknologi informasi, maka segala sesuatu akan menjadi lebih mudah untuk diketahui.

Transparansinya peradaban dunia saat ini dapat menimbulkan multi budaya, apakah ia cenderung kearah yang positif, atau sebaliknya cenderung kearah yang negatif. Persoalan tersebut berkembang dan membawa akibat tersendiri sepanjang masa, sesuai dengan kelompok masyarakat yang terbentuk.

Lajunya arus globalisasi tidak hanya berdampak kepada orang dewasa, akan tetapi juga berdampak kepada anak-anak remaja yang notabene berada pada tataran usia Sekolah, karena pada umumnya usia mereka berkisar antara 16 – 20 tahun.

Pada kenyataannya saat ini, kejahatan atau tindak kriminal tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, akan tetapi juga dilakukan oleh anak-anak remaja usia sekolah, sehingga dikhawatirkan hal tersebut dapat merusak tatanan moral, tatanan nilai-nilai susila dan tatanan nilai-nilai ajaran agama serta beberapa aspek kehidupan lainnya. Hal tersebut juga telah menimbulkan berbagai macam dampak negative dan telah mencemaskan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara.

Kurang siapnya mental anak-anak remaja usia sekolah dalam menerima laju arus globalisasi, bukanlah satu-satunya faktor penyebab kenakalan mereka. Ada beberapa faktor lain yang dapat mendorong mereka menjadi nakal dan kurang

bertanggung jawab, diantaranya yang paling dominan adalah faktor lingkungan keluarga.

Sudarsono (2000:1) mengatakan pada hakekatnya kenakalan remaja bukanlah suatu problem sosial yang hadir dengan sendirinya di tengah-tengah masyarakat, akan tetapi masalah tersebut muncul karena beberapa keadaan yang terkait, bahkan mendukung kenakalan tersebut. kehidupan keluarga yang kurang harmonis, perceraian dalam bentuk broken home. Memberi dorongan yang kuat sehingga anak menjadi nakal.

Kondisi perilaku dan kepribadian anak-anak remaja usia sekolah dewasa ini sangat jauh dari yang diharapkan. Perilaku mereka cenderung menyimpang dari nilai-nilai ajaran agama, nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya. Adanya anak-anak remaja usia sekolah yang terjerumus pada pergaulan bebas atau bahkan seks bebas, pemakai dan pengedar narkoba, terlibat dalam kasus-kasus kriminal, seperti pencurian, perampokan dan pemerkosaan. Hal ini menunjukkan betapa kondisi anak-anak remaja usia sekolah pada saat ini berada dalam masalah besar.

Selain faktor lingkungan keluarga, maka faktor lingkungan masyarakat dan faktor lingkungan sekolah juga ikut bertanggung jawab untuk dapat mengatasi kenakalan anak-anak remaja usia sekolah ini.

Dalam hal ini pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia, begitu pula dengan proses perkembangannya. Bahkan keduanya saling mempengaruhi dan merupakan proses yang satu. Manusia sangat membutuhkan pendidikan dalam menjalani kehidupannya di dunia ini.

Dalam undang – undang nomor 20 pasal 3 tahun 2003 menyebutkan tujuan dari pendidikan nasional Indonesia adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam Pendidikan Islam tujuan pokok dan terutama adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Al-Ghazali dalam Al-Barasyi (1993:1) juga menyatakan tujuan dari pendidikan adalah taqarrub kepada Allah dan kesempurnaan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari tujuan pendidikan diatas bisa dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional dari waktu ke waktu selalu bermuara pada terbentuknya manusia yang susila atau berbudi pekerti luhur.

Di era perkembangan seperti sekarang ini para remaja mempunyai tingkat perkembangan kepribadian dan sosial yang berbeda dimana pada masa transisi dari anak – anak ke masa remaja. Pada masa remaja mereka menghadapi beberapa aspek utama perkembangan kejiwaan anak yaitu berkaitan dengan status sosial dan keragaman kemampuan kognisi yang akan mempengaruhi proses pendidikan yang sedang mereka hadapi. Latar belakang sosial seperti keluarga, ekonomi masing-masing anak yang berbeda akan memberikan pengaruh pada prestasi anak. Dengan kondisi perkembangan remaja pada masa ini maka proses pendidikan memerlukan kondisi kondusif agar perkembangan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik remaja dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Generasi muda adalah sebagai generasi penerus yang akan menggantikan estafet generasi orang tua, sudah barang tentu harus dibina dengan sungguh-sungguh agar mereka menjadi generasi penerus yang bertanggung jawab dan bermoral. Kewajiban untuk membina tidak cukup diserahkan kepada guru saja, tetapi keluarga dan lingkungan masyarakat juga mempunyai peranan yang sama.

Hafidhuddin (2002:246) menyatakan bahwa paling tidak terdapat tiga lingkungan pendidikan yang berpengaruh terhadap pembentukan kualitas dan kepribadian remaja, yakni lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Yang ideal adalah terjadi kondisi yang harmonis dan sinergis di antara ketiganya dan merupakan satu kesatuan yang terintegrasi. Apa yang diyakini baik di rumah, baik pula di sekolah dan masyarakat.

Demikian pula hanya ketidakbaikan, semuanya memberikan persepsi dan perlakuan yang sama. Tetapi dalam kenyataannya tidaklah selalu demikian. Betapa banyak kontradiksi dan pertentangan antara yang satu dengan yang lainnya. Di rumah sesuatu yang diyakini sebagai hal yang buruk dan tidak boleh dilakukan, tetapi ternyata dengan leluasanya di masyarakat hal itu dilihat remaja dilakukan oleh orang-orang. Demikian pula dalam dunia pendidikan kita telah terjadi krisis panutan (figur) yang bisa dijadikan contoh bagi para remaja. Disamping itu, pendidikan agama masih terpisah dengan pendidikan umum. Padahal, seharusnya menjadi satu kesatuan yang terintegrasi. Hal ini semuanya sering mengakibatkan kebingungan bagi remaja, sekaligus terpecahnya kepribadian.

Di pertengahan tahun 2000, di saat pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) berusia enam bulan, bangsa Indonesia dihadapkan pada berbagai persoalan yang berat dan kompleks. Perbaikan ekonomi yang dilakukan pemerintah belum menunjukkan titik terang, bahkan ada kecenderungan kondisinya semakin merosot. Pada sisi akhlak dan moral, tampak menguat fenomena kerusakan akhlak yang sangat mencemaskan. Pergaulan bebas dan perzinaan merebak bagaikan jamur di musim hujan, di kota-kota maupun daerah-daerah. Penjualan kaset dan VCD porno merajalela ke berbagai tempat, bahkan di dekat kompleks pendidikan. Pemakaian obat-obat terlarang juga semakin memprihatinkan. Kini, obat perusak masa depan ini, masuk ke berbagai kalangan. Dari kalangan olahragawan hingga anak-anak usia SD.

Dampak krisis sosial yang melanda saat ini adalah krisis nilai-nilai moral. Sementara pendidikan sebagai agen penanaman nilai, moral dan budaya, belum mencerminkan kearah yang sebenarnya. Akibatnya, ikatan moral menjadi semakin longgar dan tata nilai positif menjadi nisbi. Selain itu, pembiayaan hidup yang semakin besar karena keperluan semakin bertambah, maka tidaklah terlalu mengherankan kalau dalam masyarakat yang sedang mengalami perkembangan seperti di Indonesia mempunyai bermacam-macam permasalahan termasuk diantaranya adalah permasalahan yang dialami oleh remaja, karena pada masa ini merupakan masa yang khusus, penuh gejolak karena pada pertumbuhan fisik terjadi ketidakseimbangan. Sunarto (1995:75) mengatakan hal ini akan mempengaruhi perkembangan berpikir, bahasa, emosi dan sosial remaja, oleh karenanya masalah remaja adalah suatu masalah yang sangat menarik untuk dibicarakan, lebih-lebih pada

akhir-akhir ini dimana telah timbul akibat negatif yang akan membawa kehancuran bagi remaja itu sendiri dan masyarakat pada umumnya.

Mengingat betapa pentingnya kehidupan remaja terhadap kehidupan masa depan bangsa dan negara terutama agama. Maka penulis merasa terdorong untuk melakukan studi penelitian di Desa Payunga Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo guna melihat lebih dekat kehidupan remaja yang bermasalah yang ditanggulangi oleh tokoh masyarakat di Desa Payunga Kecamatan Batudaa. Mengingat masyarakat juga berperan dalam menanggulangi kenakalan remaja yang semakin merajalela di era globalisasi ini.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dan untuk memudahkan penganalisaan dalam skripsi, maka penulis merumuskan masalah yaitu Bagaimana Peran Tokoh Masyarakat Dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja di Desa Payunga Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran tokoh masyarakat dalam penanggulangan kenakalan remaja di Desa Payunga Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian peran tokoh masyarakat dalam penanggulangan kenakalan remaja di Desa Payunga Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo ini adalah sebagai berikut:

- a. Diharapkan hasil penelitian ini merupakan masukan (input) bagi tokoh masyarakat.
- b. Hasil penelitian ini merupakan bagian dari pendalaman dan penerapan disiplin ilmu PLS.
- c. Hasil penelitian inipun diharapkan kembali menjadi bahan masukan (input) bagi remaja itu sendiri.
- d. Jadi panduan bagi masyarakat secara umum